

## Mengupas Sejarah Dam Bagong dan Eksistensi Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek

**Arwi Abidin**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [arwiaee2@email.com](mailto:arwiaee2@email.com)

**Budi Santoso**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [bdsxix@gmail.com](mailto:bdsxix@gmail.com)

**Anggoro Putranto**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: [anggoroputranto89@gmail.com](mailto:anggoroputranto89@gmail.com)

Alamat: Jl. Mayor Sujadi Timur No.46 Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

**Abstract.** *This paper discusses the history of the bagong dam and the existence of the Nyadran tradition in the Ngantru Village, Trenggalek Regency. Bagong Dam has a long history as a source of irrigation water for the surrounding agriculture. This dam also has an important role in the Nyadran tradition which is still being preserved by the local community. The Nyadran tradition is carried out as an expression of gratitude and gratitude to the ancestors who are considered as protectors and guardians of security and safety in the region. In practice, this tradition involves various cultural elements. The nyadran tradition which takes place at Bagong Dam is a part of the customs that exist in the community, namely the implementation of traditional ceremonies in which there are high cultural values and a lot of inspiration for regional cultural wealth which can add to national cultural diversity. (I) Describe the history of the Nyadran tradition of Trenggalek district; (II) Analyze the urgency of the nyadran tradition in dam bagong; (III) analysis of the values embodied in the Nyadran Dam Bagong tradition; (IV) Analysis of similar traditions in other regions. The method used is the method of literature study.*

**Keywords:** *Dam Bagong, Nyadran; Tradition.*

**Abstrak.** Tulisan ini membahas sejarah dam bagong dan eksistensi tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek. Dam Bagong memiliki sejarah yang panjang sebagai sumber air irigasi untuk pertanian di sekitarnya. Bendungan ini juga memiliki peran penting dalam tradisi Nyadran yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi Nyadran dilaksanakan sebagai ungkapan syukur dan rasa terima kasih kepada leluhur yang dianggap sebagai pelindung dan penjaga keamanan serta keselamatan di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini melibatkan berbagai unsur-unsur budaya. Tradisi nyadran yang bertempat di Dam Bagong merupakan salah satu bagian dari adat istiadat yang ada pada masyarakat yaitu wujud pelaksanaan upacara adat yang didalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak inspirasi bagi kekayaan budaya daerah yang dapat menambah keanekaragaman budaya nasional. (I) Mendeskripsikan sejarah tradisi Nyadran kabupaten Trenggalek; (II) Menganalisa urgensi

Received Mei 30, 2023; Revised Juni 02, 2023; Accepted Juli 27, 2023

\* Arwi Abidin, [arwiaee2@email.com](mailto:arwiaee2@email.com)

tradisi nyadran di dambagong; (III) Analisis nilai-nilai yang terkandung di tradisi Nyadran Dam Bagong; (IV) Analisis tradisi serupa di wilayah lain. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur.

**Kata kunci:** Dam Bagong, Nyadran; Tradisi.

## **LATAR BELAKANG**

Indonesia mempunyai kekayaan budaya, adat istiadat, suku, agama, dan kelompok sosial yang beragam. Tiap wilayah memiliki keunikan budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Setiap wilayah memiliki budaya serta tradisi yang mempunyai perbedaan satu dengan yang lainnya. Masyarakat secara tradisional tetap memegang nilai-nilai lokal yang dianggap benar dan sakral, dan Prinsip-prinsip tersebut menjadi petunjuk dalam kehidupan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi penerus. Salah satu manifestasi budaya yang mencakup kepercayaan, seni, dan adat istiadat adalah upacara tradisional yang secara turun-temurun terus dilakukan serta masih berlangsung hingga saat ini. Awal mula tradisi nyadran yang terdapat di Kelurahan Ngantru ini bermula dari kisah Adipati Minak Sopal yang berusaha untuk mendirikan Dam Bagong. Upacara nyadran tersebut diawali dengan melaksanakan tahlilan di dekat pemakaman Minak Sopal. Setelah itu para pejabat daerah dan masyarakat Trenggalek menghadiri kunjungan ke makam tersebut. Tarian kepahlawanan khas Trenggalek yang dipadukan dengan musik gamelan penuh semangat dan menggetarkan menjadi suatu hiburan di sekitar kompleks pemakaman tersebut. Penutupan acara Nyadran mempertunjukkan wayang kulit yang memberikan kekuatan spiritual kepada para peserta untuk menghormati berkah, rahmat, dan perlindungan. Dari fakta-fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat dan menjelaskan nilai-nilai serta pembahasan mengenai tradisi nyadran dan pendirian Dam Bagong yang terdapat di kelurahan Ngantru, kabupaten Trenggalek.

## **KAJIAN TEORITIS**

Dam Bagong ialah sebuah bendungan yang terletak di wilayah Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, Indonesia. Dam ini berfungsi untuk mengatur aliran air sungai dan memanfaatkannya untuk kebutuhan irigasi pertanian dan pemenuhan kebutuhan air bagi masyarakat sekitar. Selain memiliki manfaat praktis, Dam Bagong juga memiliki nilai sejarah dan budaya yang erat kaitannya dengan cerita atau legenda lokal yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk Upacara adat menurut Clifford Geertz yang seorang antropolog menerangkan bahwasanya upacara adat ialah serangkaian tindakan simbolis yang dikomunikasikan secara ritualistik oleh suatu kelompok masyarakat. Upacara adat berperan dalam memberikan makna dan nilai bagi masyarakat tersebut, mengatur hubungan sosial, dan memperkuat identitas budaya. Geertz menekankan bahwa upacara adat adalah bentuk ekspresi budaya yang kompleks dan melibatkan unsur-unsur simbolik yang saling terkait. Serta menurut Franz Boas yang juga merupakan seorang Antropolog), Boas memandang upacara adat sebagai bagian dari sistem budaya suatu masyarakat. Ia berpendapat bahwa upacara adat merupakan bentuk dari kepercayaan, nilai, dan praktik yang terintegrasi dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat. Upacara adat berfungsi sebagai sarana untuk mengatur tatanan sosial, menghubungkan generasi yang berbeda, dan memelihara kontinuitas budaya. Dan untuk upacara adat tradisi nyadran sendiri ialah sebuah tradisi atau ritual yang masih dilestarikan oleh masyarakat di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Trenggalek. Tradisi ini biasanya berlangsung pada tanggal-tanggal tertentu dalam penanggalan Jawa, seperti bulan Ruwah atau setelah perayaan Idul Fitri. Dalam Tradisi Nyadran, masyarakat berkumpul di tempat-tempat suci, seperti makam leluhur atau tempat bersejarah lainnya, untuk berdoa, membersihkan, dan merawat makam. Selain itu, prosesi upacara dan persembahan juga dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur dan penghormatan terhadap jasa-jasa para leluhur serta nilai-nilai spiritual yang diyakini dapat membawa berkah bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Nyadran menjadi sarana penting dalam memelihara identitas budaya dan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Jawa Timur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal kali ini ialah metode studi literatur dan juga sumber sekunder yang tersedia pada jurnal dan artikel online untuk mengumpulkan berbagai macam data dan informasi. Dalam jurnal ini, kami akan membahas sejarah Dam Bagong dan keberadaan Tradisi Nyadran di Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sejarah Dam Bagong dan Tradisi Nyadran**

Awal mula dibangunnya dam bagong tidak terlepas dari peranan adipati Menak Sopal. Mayoritas masyarakat trenggalek pada waktu itu adalah bermata pencaharian sebagai petani yang masih mengandalkan air hujan untuk mengairi sawah milih mereka karena sawah membutuhkan air cukup banyak. Sawah-sawah mereka akan mengalami kekurangan air saat tidak ada hujan. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani akan mengalami kesulitan dalam aktivitasnya karena masalah kekurangan air dan kekeringan yang terjadi. Kondisi seperti itu membuat adipati Menak Sopal sebagai orang yang mempunyai pengaruh di Trenggalek tergerak untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut akhirnya Menak Sopal mendapatkan solusi dengan cara memberndung sungai yang mengalir dari Gunung Wilis yang disebut sebagai Bagong. Proses pembuatan dam bagong tersebut tidak mudah dilakukan, Adipatai Menak Sopal harus bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk membendung sungai yang mengalir dari Gunung Wilis tersebut. Bahkan sempat mengalami kegagalan dalam pembangunannya dikarenakan tidak kokoh terkena air. Meskipun harus melalui berbagai rintangan dan halangan, Adipati Menak sopal bersama dengan masyarakat Trenggalek mempunyai tekad yang sangat kuat dan menempuh berbagai cara dalam memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat melalui pembangunan dam bagong itu. Usaha yang dilakukan Menak Sopal dan masyarakat akhirnya membuahkan hasil dengan terwujudnya bendunngan yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam mengairi sawah-sawah mereka, meskipun bendungan tersebut masih berbentuk bendungan sederhana. Diperkirakan pembangunan bendungan atau Dam Bagong selesai pada tahun 1550 M. Pembangunan bendungan memberikan dampak positif di Trenggalek. Jadi pembagunan bendungan atau dam memiliki tujuan untuk memakmurkan dan menyuburkan Kota Trenggalek. Kesuksesan yang diraih Minak Sopal dijadikan sebagai prestasi yang sangat gemilang dan mempunyai dampak positif dalam meningkatkan ekonomi pertanian. Setelah Minak Sopal meninggal pada tahun 1568, komunitas petani di daerah Ngantru mengadakan acara untuk menghormati jasa dan haul Minak Sopal yang dikenal sebagai tradisi nyadran. Kebudayaan Nyadran Dam Bagong di kelurahan Ngantru merujuk pada cerita legenda Adipati Minak Sopal yang berusaha untuk mendirikan Dam Bagong di kelurahan Ngatru. Adat ini dimulai dengan upacara

tahlilan di samping makam Adipati Minak Sopal dan diikuti dengan kehadiran para pejabat daerah dan masyarakat Trenggalek yang berziarah ke makam. Tarian kepahlawanan khas Trenggalek ditampilkan di sekitar area pemakaman tersebut. Tarian tersebut berupa tarian jaranan yang disajikan dengan iringan music gamelan yang penuh semangat. Acara tersebut diakhiri dengan pertunjukkan wayang kulit yang diadakan sesuai terhadap tradisi lengkap, memberikan ketenangan batin bagi peserta yang ingin menghormati berkat, rahmat, dan perlindungan. Tradisi Nyadran memiliki pengaruh yang kuat dan menciptakan rasa kebersamaan serta pola perilaku dalam masyarakat yang terlibat. Salah satu cara untuk menghargai kekayaan budaya lokal adalah dengan menggabungkan pengetahuan lokal mengenai tradisi Nyadran Dam Bagong di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek.

## **2. Urgensi Pelestarian Tradisi Nyadran di Dam Bagong**

Jika dilihat bahwasanya tradisi nyadran yang dilaksanakan di Kelurahan Ngantru ini merupakan sebuah kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat setempat serta Setiap tahun, pada bulan Sela atau Dulkaidah, tepatnya pada hari Jum'at Kliwon, tradisi ini juga dilakukan. Oleh karena itu, acara nyadran ini telah menjadi sebuah tradisi yang dijalankan dan diwariskan secara turun-temurun. Sehingga masyarakat Ngantru Trenggalek ini dapat dikatakan bahwasanya mereka masih sangat mempercayai dan menghargai tradisi ini sebagai bagian dari kehidupan mereka. Tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru memiliki berbagai unsur menarik, baik dari segi prosesi maupun perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Meskipun globalisasi telah membawa perubahan, namun kesakralan pelaksanaan tradisi nyadran tidak berkurang. Beberapa perubahan yang terjadi mencakup penamaan acara yang kini disebut "bersih dam" daripada "nyadran", penggantian hewan kurban dari gajah menjadi kerbau, penambahan kepala kerbau dan itik yang dilemparkan ke dam, serta pemindahan proses memasak daging kerbau dari area makam ke rumah warga. Beberapa perubahan lainnya termasuk penggunaan wayang kulit sebagai bagian dari acara ruwatan daripada wayang beber, serta pelaksanaan acara jaranan yang kini dilakukan di panggung daripada lapangan. Selain itu, adanya pemisahan antara tempat makan Bupati dengan masyarakat juga membedakan zaman sekarang dengan masa lalu yang lebih terlihat rukun. Upacara ini memiliki nilai historis yang terhubung dengan masa lalu, sehingga perlu diteruskan dan dijaga. Tradisi Nyadran Dam Bagong juga memiliki manfaat positif dalam mempersatukan komunitas

dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan. Selain itu, tradisi nyadran juga dapat menjadi aset pariwisata di Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek, Yang dapat memikat perhatian para pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah serta upaya pelestarian tradisi lokal.

### **3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Nyadran**

Tradisi nyadran di Kelurahan Ngantru memiliki berbagai unsur menarik, baik dari segi prosesi maupun perlengkapan yang digunakan dalam upacara. Misalnya saja perlengkapan yang digunakan dalam upacara nyadran, yang disebut ubarampe, memiliki makna simbolik tersendiri. Ubarampe tersebut mencakup berbagai elemen seperti menggunakan kendhi, clupak, pisang, tebu padi, jenang sengkala, mule metri, paes agung, kerbau dan beberapa pelengkap lainnya. Tradisi Nyadran Dam Bagong yang terdapat di kelurahan Ngantru merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Trenggalek, khususnya di kelurahan Ngantru, setiap tahunnya. Upacara ini melibatkan pengorbanan tumbal kepala kerbau, yang kemudian tumbal tersebut dilemparkan ke dalam Dam pada tanggal satu Muharam (satu Suro). Nilai yang terkandung dalam kebudayaan ini dapat mempengaruhi perilaku, sikap, dan kerjasama siswa dalam proses pembelajaran. Tradisi sebagai bagian dari budaya suatu masyarakat yang perlu untuk dikembangkan dan juga dilestarikan, karena memiliki hubungan pada ruang dan juga waktu di masa lalu. Upacara tradisi Nyadran Dam Bagong merupakan kegiatan yang positif dalam menyatukan elemen masyarakat dengan nilai-nilai keimanan dan kepercayaan. Selain itu, tradisi nyadran juga dapat menjadi aset pariwisata di Kelurahan Ngantru, Kabupaten Trenggalek, yang memungkinkan bisa menarik atensi wisatawan baik lokal atau asing. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah serta upaya pelestarian tradisi lokal.

### **4. Tradisi Serupa di Tempat Lain**

Pada setiap tahunnya, ada sebuah kegiatan budaya yang disebut nyadran yang dilakukan secara turun temurun. Tidak hanya dilakukan oleh penduduk di kelurahan ngantru, tetapi juga terdapat perayaan serupa yang diadakan di lokasi lain. Sebagai contoh, di desa sumogawe, Kabupaten Semarang, ada tradisi nyadran yang dijalankan menjelang bulan Ramadhan. Dalam tradisi ini, masyarakat mengadakan upacara nyadran dengan melaksanakan kegiatan keagamaan tahunan, termasuk mengunjungi makam leluhur. Dalam kunjungan tersebut, mereka membersihkan makam leluhur, memohon

ampun dalam doa, dan menyebarkan bunga. Di samping itu, peserta acara nyadran juga membawa beragam hidangan seperti tumpeng, apem, ingkung, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak. Semua hidangan ini diangkut dengan menggunakan tandu atau jodang. Masyarakat juga membawa kemenyan dan bunga-bunga tradisional Indonesia seperti mawar, melati, dan kenanga. Di samping desa Sumogawe di Kabupaten Semarang, terdapat juga perayaan nyadran yang diadakan di Desa Kayen, di wilayah Kecamatan Jemangi, Kabupaten Boyolali. Praktik nyadran yang dijalankan di desa Kayen ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebajikan sosial melalui keterlibatan dalam gotong royong, solidaritas, dan rasa kebersamaan. Adat ini telah memperkuat hubungan primer antara penduduk di desa Kayen, membentuk sebuah komunitas yang menemukan kesamaan dalam keyakinan dan pandangan meskipun memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Awal pembangunan dam Bagong tak bisa dilepaskan dari peran Adipati Menak Sopal. Meski menghadapi berbagai rintangan dan halangan, Adipati Menak Sopal bersama masyarakat Trenggalek memiliki tekad kuat dan berbagai upaya dilakukan untuk memajukan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan dam Bagong. Di Kelurahan Ngantru, ada sebuah kebiasaan yang disebut nyadran yang diadakan setiap tahun pada bulan Sela atau Dulkaidah, pada hari Jumat Kliwon. Tradisi ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik pariwisata yang menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun internasional, sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Melalui upacara nyadran dan Bagong ini, terdapat berbagai nilai positif yang dihasilkan, terutama dalam hal keagamaan, tanggung jawab, musyawarah, partisipasi aktif, dan kerjasama dalam masyarakat Kelurahan Ngantru. Selain itu, upacara tradisional Nyadran Dam Bagong juga memberikan penghargaan terhadap nilai-nilai dasar perilaku yang dianut oleh masyarakat. Selain di Kelurahan Ngantru, tradisi nyadran juga dilakukan di tempat lain, seperti Desa Sumogawe Kabupaten Semarang dan Desa Kayen Kecamatan Jemangi Kabupaten Boyolali.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji dan syukur Saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas akhir mata kuliah geohistori pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai Pihak, cukup sulit bagi Saya untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.



## DAFTAR REFERENSI

- Afandi, A. R. (2023). Makna dan Fungsi Kearifan Budaya Lokal Tradisi Nyadran Bagi Masyarakat Sobowono. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1), 20-26.
- Afriani, I., & KA, S. P. (2020). Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 37-44.
- Alifiana, W. N. (2013). Perubahan Budaya Dalam Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. *Aditya Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 2(1).
- Baihaqi, N. N., & Munshihah, A. (2022). Resepsi Fungsional Al-Qurâ€™an: Ritual Pembacaan Ayat Al-Qurâ€™an dalam Tradisi Nyadran di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 6(1), 1-14.
- Brilyandio, F. (2021, June). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan (Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran). In *Forum* (Vol. 50, No. 1, pp. 34-49).
- Handayani, S. W. (2020). Pesan Dakwah Dalam Tradisi Nyadran Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.
- Jati, I. M. (2022). Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Sebagai Sumber Belajar IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 246-258.
- Khikmawati, N. (2023). Eksistensi Tradisi Nyadran dalam Ketidakpastian Ekonomi Masyarakat Waruduwur Kabupaten Cirebon. *Social Issues Quarterly*, 1(2), 293-302.
- Kusuma, F. D. (2021). Rasionalitas Tradisi Nyadran Masa Pandemi Masyarakat Kabupaten Sidoarjo. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(2), 351-364.
- Laily, L. N. (2021). Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, 6(1), 23-40.
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran Di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Prasetiyo, F. (2022). TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN. In *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)*.
- Putri, S. Z. M., Soetjipto, B. E., & Djatmika, E. T. (2020). Ritual Nyadran Dam Bagong Sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal Dan Sumber Belajar Ips Sd Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1290-1297.
- Riyadi, A. (2017). Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen Juwangi Kabupaten Boyolali Local Wisdom of Cross-Religious Nyadran Tradition at Kayen-Juwangi Village of Boyolali. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(2), 139-154.

- Sa'adah, U. (2022). Tradisi Nyadran Saat Pandemi Covid 19 Di Desa Tegalan Dk X Pedak, Kelurahan Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 23-32.
- Saputri, R. M., Rinenggo, A., & Suharno, S. (2021). Eksistensi Tradisi Nyadran Sebagai Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Modernisasi. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 3(2), 99-111.
- Soniatin, Y. (2021). MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 193-199.
- Supriyanto, S., & Marfuah, A. (2023). Resepsi Fungsional Al-Qur'an: Pelestarian Tradisi Nyadran di Desa Linggoasri. *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*, 1.
- Wahono, E. R., Idris, I., & Wiradimadja, A. (2022). Partisipasi masyarakat dan makna simbolik tradisi nyadran di Dusun Semanding Kabupaten Blitar. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 119-128.
- Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang. *IAIN Tulungagung Research Collections*, 4(1), 67299.